

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1250-1800 M Islam memasuki masa kemunduran. Pertama fase kemunduran (1250-1500 M). Di zaman ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata. Dunia Islam terbagi dua, bagian arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat; dan bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat kebudayaan. Persia mengambil bentuk Internasional dan dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan Arab. ¹Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup makin meluas dikalangan umat Islam. Demikian juga dengan tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian tentang ilmu pengetahuan

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), p. 5

sangat kurang. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau ke luar dari daerah itu.²

Kedua fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M). Tiga Kerajaan Besar yang dimaksud adalah Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Dimasa kejayaannya tiga kerajaan ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-masjid dan gedung-gedung indah didirikan di zaman ini yang masih dapat dilihat di Istambul, di Tibriz, Isfahan serta kota-kota lainnya di Iran dan Delhi. Pada zaman kemunduran, Kerajaan Usmani terpukul mundur oleh Eropa, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afgan, sedangkan daerah kekuasaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan kerajaan India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun pemikiran akan adanya masyarakat Islam yang terbentuk persatuan dan kesatuan dalam

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), p. 5

seiman telah pindah, tidak ada satu ikatan di dalamnya kecuali nama dan tatanan, umat Islam terpecah dan saling bermusuhan.

Saat yang sama Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika bertambah kaya dan maju. Penetrasi Barat dengan kekuatannya meningkat dan kian meluas.³ Masuknya pengaruh Barat ke dunia Islam pada abad 19, membuat situasi umat Islam yang sebelumnya sudah terpuruk menjadi semakin terpuruk lagi. Keadaan dunia Islam semakin buruk lagi setelah sebagian penguasa bekerjasama dengan pihak kolonial disatu sisi, dan sisi lain bersikap semena-mena terhadap rakyat dan bangsanya sendiri. Rakyat dipihak tertindas tidak mempunyai kemampuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Sementara itu, kolonial dengan berbagai kelebihanannya semakin mempersempit kemungkinan-kemungkinan umat Islam untuk dapat memperjuangkan nasibnya.⁴

Periode Modern (1800 M dan seterusnya), merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Tahun 1798 M Napoleon

³ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, p. 6

⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djumatan, 1992), p.62

menduduki Mesir sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting. Mesir sebagai pusat Islam ini jatuh ketangan Barat, menyadarkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa Barat telah tumbuh menjadi peradaban yang lebih tinggi dari peradaban Islam dan merupakan ancaman bagi umat Islam itu sendiri.⁵

Melihat hal tersebut, para pembaharu Islam mencoba memunculkan ide-ide yang sekiranya mampu membangkitkan umat Islam dari keterpurukan tersebut. Banyak ide atau gagasan bermunculan, seperti pemurnian agama, modernisasi di beberapa bidang, memajukan pendidikan, hingga mengubah struktur dalam pemerintahan Islam.

Modernisasi atau biasa juga dikenal sebagai pembaharuan bisa pula disebut dengan reformasi yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa Arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu memperbaharui, sedang pelakunya disebut

⁵Sihilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), p. 5

mujaddid yaitu orang yang melakukan pembaharuan.⁶ Pembaharuan tidak dilakukan terhadap Al-Quran dan Sunnah itu sendiri, tetapi penafsiran penafsiran atau interpertasi terhadap ajaran ajaran dalam Al-Quran dan hadis itulah yang diperbaharui, sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman.⁷

Seorang yang sangat peduli dengan keadaan umat Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk memajukan kembali umat Islam adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani yang di kenal dalam dunia Islam sebagai seorang *Mujaddid* dan *Mujahid*. Dia mengubah cara berpikir umat Islam terutama pada muridnya Muhammad Abduh, semangat yang disampaikan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani kepada murid-muridnya membuatnya sadar akan tanggung jawab terhadap kemajuan umat Islam.⁸

Al-Afghani adalah sosok tokoh modernisme klasik, ia dikenal sebagai pemikir dan sekaligus pemimpin politik Islam

⁶ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), p. 2

⁷ Abdul Qadir, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), p. 19

⁸ Noorthaibah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir", *Jurnal FENOMENA*, Volume 7, No 2, 2015, p.260

yang pengaruhnya sangat luas. Al-Afghani adalah pemimpin Islam yang pertama kali membangkitkan kesadaran umat Islam tentang keterbelakangan mereka dan memberikan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Barat. Al-Afghani menganalisis kelemahan-kelemahan umat Islam, juga menawarkan alternatif penyelesaiannya. Pengaruh ideologisnya menimbulkan goncangan yang kuat, dan kemudian menginspirasi revolusi kemerdekaan dan antikolonialisme di kemudian hari.⁹

Jamaluddin Al-Afghani sebagai salah seorang tokoh reformasi Islam, percaya bahwa Islam cocok untuk semua orang, semua bangsa semua zaman, semua keadaan. Jika tampaknya ada pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ditimbulkan oleh perubahan zaman dan kondisi yang berubah, penyesuaian dapat diperoleh melalui interpretasi baru ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk interpretasi ini diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad terbuka untuk dilakukan.¹⁰

⁹ M. Nurul Humaidi, "Al-Afghani Dan Akar-Akar Pembaharuan Politik Islam", *Jurnal Bestari*, Agustus-Desember 1996, p.21

¹⁰ Harun Nasution, *Tinjauan Filosofis Tentang pembentukan kebudayaan dalam Islam* dalam Abdul Basir Solissa, dkk. (ed.), *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*. (Yogyakarta: LESFI,1993), p.55

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani adalah tokoh pertama yang menganjurkan kembali ke tradisi Islam dengan cara yang sejalan dengan isu-isu penting yang muncul akibat pengaruh barat yang semakin mengancam dunia Islam. Menurut data, tiga area fokus utama pemikiran Al-Afghani adalah politik Islam dan sosial masyarakat. Masing-masing di ilhami oleh keutamaan iman, yaitu keutamaan keimanan kepada Allah, keimanan akan datangnya hari akhir, dan keimanan kepada qadha-qadar.¹¹

Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani pengaruhnya sampai ke Indonesia. Kemunculan pemikiran Jamaluddin Al-Afghani di Indonesia disebabkan adanya hubungan antara umat Islam Indonesia dan Timur Tengah. Hubungan tersebut mula-mula dilakukan dalam rangka melaksanakan ibadah haji. Sejak abad ke-17, kegiatan tersebut mengalami perkembangan. Sebagian jama'ah haji memutuskan untuk tetap tinggal di kota suci untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Di kota suci tersebut, para ulama dan penuntut ilmu Indonesia berinteraksi

¹¹ Asrul, "Al-Afghani dan Akar Pembaharuan Sosial-Teologi (Studi Kitab al-Radd 'ala ala", *Jurnal Pemikiran Islam: TASFIYAH*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2019, p. 15

dengan komunitas muslim internasional, yang berpengaruh pada lahirnya rasa kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan antar sesama muslim.¹²

Salah satu organisasi di Indonesia yang dipengaruhi pemikiran Jamaluddin Al-Afghani adalah Persis.¹³ Persatuan Islam (Persis) sebagai ormas Islam yang resmi berdiri di Bandung pada tanggal 1 Syafar 1342 H/12 September 1923 telah memberikan kontribusi bagi sejarah Indonesia. Setidaknya dalam kontribusi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikiran dan gerakan bersifat dinamis sebagaimana nash Al-Quran dan As Sunnah.¹⁴ Tujuan Persis adalah mengembalikan Kepemimpinan Islam pada Al-Quran dan Hadist. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, Persis melakukan berbagai usaha seperti mendirikan madrasah, Pesantrenm kegiatan Tabligh, serta menerbitkan

¹² Abdul Somad, "Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia pada Awal Abad ke-20", *Jurnal Candrasangkala*, Volume 1 Nomor 1 November 2015, p.21

¹³ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, p.9

¹⁴ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis (1923-1983)*, (Bandung: Gena Syahida, 1995), p.9

majalah.¹⁵ Persis menjadi organisasi pembaharu Islam setelah bergabungnya Ahmad Hassan tahun 1926 M. Hal tersebut menurut penulis mempunyai kesamaan atau memiliki benang merah dengan pemikiran yang di gagas oleh Sayyid Jamaluddin Al-Afghani.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis perlu menelaah sumber-sumber pustaka yang beredar untuk di jadikan bahan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui dasar dari penulisan Sejarah Pemikiran Pembaharuan Islam dan pengaruhnya terhadap organisasi Persis, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul "**Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Organisasi Persis Tahun 1926-1942 M**".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis akan merumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

¹⁵ Soegijanto Padmo, "Gerakan Pemabaharuan Islam Indoensia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar", *Jurnal Humainora*, Vol. 19, No. 2 Juni 2007, p. 156

1. Bagaimana Riwayat Hidup Sayyid Jamaluddin Al-Afghani?
2. Bagaimana Sejarah Organisasi Persatuan Islam (PERSIS)?
3. Bagaimana Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Organisasi Persis?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Sayyid Jamaluddin Al-Afghani.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Organisasi Persatuan Islam (PERSIS).
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Organisasi Persis.

Oleh karena itu, penelitian ini di samping bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dalam Organisasi Persatuan Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini kajian Pustaka yang digunakan penulis adalah beberapa referensi yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian ini. Berikut beberapa referensi utama dalam penelitian ini:

Buku *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, karya Prof. Dr. Harun Nasution, membahas pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam, muncul pada era sejarah Islam yang biasa disebut dengan periode modern. Pembahasannya menyangkut reformasi yang terjadi di tiga negara Islam, yaitu Mesir, Turki dan India serta Pakistan. Pada bab I sampai bab VII, diulas beberapa tokoh profesional, Napoleon, Muhammad Ali Pasha, Al-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida serta murid dan pengikut Muhammad Abduh. Sedangkan pembahasan penelitian yang peneliti tulis saat ini memfokuskan kepada sosok Sayyid Jamaluddin Al-Afghani sebagai pembaharu Islam dengan ide pemikirannya.

Buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, karya Daliar Noer, membahas fenomena gerakan modernisasi Islam yang terjadi pada masa-masa kritis. Periode ini (1900-1942) merupakan periode ketika arus modernisasi yang menyapu dunia dari Barat pertama kali masuk ke Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan Islam modern pada masa ini pertama kali dicoba di Indonesia, sehingga dapat dilihat adanya pola umum dari dulu sampai sekarang. Menuju pemikiran Islam. Sedangkan skripsi yang penulis garap saat ini memfokuskan kepada organisasi Persatuan Islam tahun 1926-1942 M.

Buku *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*, karya Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan, membahas pemikiran dan politik persatuan Islam (Persis), respon politik Persis terhadap kebijakan orde baru. Persis lahir sebagai organisasi yang bermuara pada pemikiran Islam. Sosok A. Hassan menjadi tokoh paling sentral dalam memberikan identitas pemikiran modernis Indonesia setelah berbagai aktivitasnya bersama Persis: menerbitkan majalah kajian Islam, menulis buku-buku Islam, berdebat, hingga mendirikan pesantren di Bandung

dan Bangil. Sedangkan penelitian yang penulis garap saat ini memfokuskan kepada pemikiran Agama dan politik Persis tahun 1926-1942 M.

Buku *Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1932-1957)*, karya Howard M. Federspiel, dalam sejarah Islam Indonesia pada paruh pertama abad ke-20. Howard M. Federspiel memberikan gambaran tentang konteks sejarah awal Persis dalam kaitannya dengan perkembangan kelompok social dan politik Muslim saat itu. Ketika Islam digunakan sebagai ideologi. Setiap kali ada sekelompok orang beriman yang mengaku berideologi Islam, pada saat yang sama, Islam menjadi lintasan yang semakin berliku dan bercabang. Buku ini menggambarkan bagaimana sekelompok umat Islam Indonesia hidup pada masa itu. Informasi tambahan Persatuan Islam dimulai sebagai pemain utama dalam sejarah Indonesia di daerah Jawa Barat pada tahun 1923 melalui tulisan Ahmad Hassan yang berasal dari India dan lahir di Singapura. Persatuan Islam menekankan pendekatan modernis dalam memahami ajaran agama yang menekankan rasionalisme,

egalitarianisme, dan skripturalisme. Namun, karena merupakan organisasi yang dikenal dengan pendekatan "keras," Persis sering berbenturan dengan kelompok tradisionalis, bahkan dengan kelompok modernis lainnya. Dalam ranah politik, Persis menekankan pentingnya kesatuan agama dan negara atau, setidaknya negara yang berlandaskan nilai-nilai agama. Howard M. Federdpel membahas pasang surut Persis dan peran politik karakternya antara tahun 1923 dan 1957 dengan cara yang menarik. Sebagai orang luar, Howard M. Fiederspiel berhasil "mengambil jarak" dengan objek. Sedangkan penelitian yang penulis garap memfokuskan pada ideologi Peris.

Jurnal yang dikarang oleh Akmal Hawi, dengan judul *Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-din Al-Afghani) (1838-1897)*, tulisan ini membahas tentang Jamaludin Al-Afghani, adalah salah satu tokoh reformis Islam yang memiliki ide kreatif untuk mengembalikan semangat juang umat Islam, secara khusus menentang kolonialisme negara-negara Barat modern dan menghilangkan sikap kepercayaan rakyat yang membatasi pemikiran rasional rakyat. Jamaludin Al-Afghani

lebih dikenal sebagai politikus muslim ketimbang tokoh pembaharu negara. Kegiatan politik terbesar terjadi di Mesir, yaitu sekitar 8 tahun (1871-1876 M). Sehingga menjadikannya bapak nasionalisme Mesir. Sepanjang perjalanan politiknya, ia selalu berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mendapatkan rasa hormat dari teman-temannya dan kebencian dari musuh-musuhnya dan patner politiknya, seperti yang didapati pada setiap negara yang didiaminya: Afganistan, India, Mesir, Persia, Turki, negara-negara Eropa Modern, sedangkan penelitian yang penulis garap memfokuskan kepada pemikiran Jamaluddin Al-Afghani.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa sumber relevan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya berfokus terhadap biografi Jamaluddin Al-Afghani, ide pemikiran politik Jamaluddin Al-Afghani, pembaharuan Islam yang terjadi di Mesir dan Turki, kelahiran Persis, dan gerakan pembaharuan di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada Biografi dan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani terhadap

pembaharuan Islam di Indonesia dan pengaruhnya terhadap organisasi Persatuan Islam (PERSIS).

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pengaruh adalah kekuatan yang ada atau berasal dari sesuatu, seperti seseorang, benda yang membentuk watak, kepercayaan, atau tingkah laku seseorang. Pengaruh adalah sesuatu yang ada pada sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Menurut Hugiono dan Poerwantana “pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek”.¹⁶ Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif. Pengaruh yang dimaksud dalam penulisan ini merupakan suatu keadaan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

¹⁶ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2006), p.243

Pemikiran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara atau hasil berfikir. Berasal dari kata dasar “pikir”, yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dengan mendapatkan imbuhan pe-an dalam tata Bahasa Indonesia untuk menunjukkan suatu atau perbuatan, maka “pemikiran” dapat diartikan cara atau hasil memikirkan terhadap sesuatu, sehingga menghasilkan suatu pemikiran, gagasan, atau bentuk konseptual yang dinyatakan dalam bentuk tulisan.¹⁷ Sedangkan menurut Poespoprodjo, pemikiran adalah suatu tindakan (perilaku) yang membawa pikiran kepada pengertian baru melalui hal-hal yang diketahui. Nyatanya, bukan hanya pikiran atau nalar yang bekerja di sini, tetapi seluruh pribadi (*the whole man*).¹⁸

Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pemikiran pembaharuan Islam yang di gagas oleh Sayyid Jamaluddin Al-Afghani. Jamaluddin al-Afghani adalah reformis pertama dalam pembaharuan pemikiran Islam yang berpengaruh.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p.767

¹⁸ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1998), p.178-179

Ia lebih banyak bersifat pemimpin politik daripada pemimpin dan pemikir pembaharuan Islam, tetapi kegiatan yang dijalankannya didasarkan pada ide-ide tentang pembaharuan dalam Islam. Al-Afghani juga tokoh yang pertama kali merintis penafsiran ulang Islam, yang menekankan kualitas yang diperlukan dunia modern untuk membebaskan umat dari keterbelakangan, kebodohan dan kemunduran yang dialami umat Islam.¹⁹

Pembaharuan atau biasa juga dikenal sebagai modernisasi bisa pula disebut dengan reformasi yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu memperbaharui, sedang pelakunya disebut *mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.²⁰ Pembaharuan Islam yang dimaksud adalah pembaharuan terhadap penafsirannya. Alquran dan Sunnah tidak dapat diperbaharui akan tetapi penafsiran dan hasil pemikiran yang bersumber padanya harus diperbaharui. Pembaharuan Islam yaitu untuk

¹⁹ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, p. 43

²⁰ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),p. 2

memperkuat prinsip dan ajaran ajaran Islam kepada pemeluknya. Memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam yang dilalaikan umatnya. Oleh karena itu pembaharuan dalam Islam bukan hanya mengajak maju kedepan untuk melawan segala kebodohan dan kemelaratan tetapi juga untuk kemajuan ajaran agama Islam itu sendiri.²¹

Organisasi menurut bahasa Yunani yaitu "*Organon*". Dalam bahasa Latin yaitu "*Organum*" yang berarti alat, bagian, anggota atau badan. Menurut KBBI Organisasi adalah kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu. Secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.²² Organisasi menurut Everett Rogers adalah suatu sistem individu yang stabil yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama lewat suatu struktur hirarki dan pembagian kerja. Organisasi sebagai alat untuk mengupayakan dan memenuhi kebutuhan

²¹ Dwi Sukmanila, "Kiprah dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani dalam Pemikiran Modern Islam", *Majalah Tajdid*, Vol. 22, No. 1, 2019, p. 87

²² Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada Februari 2023

manusia yang semakin meningkat dengan alat pemenuh yang semakin terbatas.²³ Menurut Stephen Robbins Organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai satu tujuan tertentu.²⁴

Menurut Howard M. Federspiel organisasi Persis berfokus pada arah gerakan ideologis, dalam tiga tahun perkembangannya. Kegiatannya nya dititikberatkan pada pe,bentukan paham keagamaan. Peris adalah organisasi sosial-keagamaan.²⁵ Kemunculan Persis dalam pentas sejarah Islam di Indonesia merupakan jawaban atas tantangan dan kondisi yang dihadapi umat saat itu. Berdirinya Persis merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari gerakan kebangkitan yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia Islam.²⁶

²³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p. 186.

²⁴ Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi* (Yogyakarta: IBPP STIM YKPN, 2007), p. 5-7

²⁵ Howard M. Fedeespiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia abad xx*, (Yogyakarta: UGM Press, 1996), p. 34

²⁶ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, p.9

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah, yaitu suatu langkah yang metode yang digunakan penulis untuk memecahkan masalah dengan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritisi, menafsirkan, dan mensintesis data.²⁷ Lebih lanjut Dudung Abdurahman menjelaskan ada empat kegiatan utama dalam cara meneliti sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi empat langkah yaitu *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.²⁸ Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah kajian Pustaka. Metode penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Tahap heuristik adalah kegiatan pencarian sumber data sejarah atau fakta material atau sejarah. Pada fase ini, tujuan kegiatan adalah menggali, mencari dan mengumpulkan

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p.55

²⁸ Abdurahman, *Metode Penelitian*, p. 103-104

sumber daya yang akan diteliti, meliputi sumber daya yang ditemukan di lokasi penelitian, objek penemuan, dan sumber lisan. Fase heuristik ini merupakan fase pertama. Pada tahap ini, penulis berusaha menelusuri atau mencari sumber-sumber yang ada hubungannya dengan judul penelitian, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁹

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki hubungan dengan judul penelitian. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, penelusuran dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dalam organisasi Persis. Oleh karena itu, peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber dari berbagai tempat yang pernah penulis kunjungi, baik itu perpustakaan atau melalui e-book (buku elektronik). Tempat yang penulis kunjungi yaitu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PUSNAS),

²⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p. 94

Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Serang (PUSDA). Dari berbagai kunjungan yang dikunjungi, penulis mendapatkan buku yang dijadikan rujukan sebagai buku yang menunjang pada masalah yang akan diteliti, akan tetapi yang dijadikan penunjang bagi permasalahan yang akan diteliti penulis dapatkan dari buku milik pribadi peneliti, e-book (buku elektronik), dan Jurnal.

Dari kunjungan tersebut penulis membaca beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai sumber pustaka, yaitu: *Pembaharuan Dalam Islam*, karya Harun Nasution, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, karya Deliar Noer, *Persis dan Politik : Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997*, karya Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan, *Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1932-1957)*, karya Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, karya Howard M. Federspiel dan sumber lainnya.

2. Verifikasi

Setelah mengumpulkan berbagai macam bahan sejarah, langkah selanjutnya adalah penelitian tekstual yang biasa disebut dengan kritik untuk mengetahui validitas bahan sejarah tersebut. Verifikasi ialah proses dimana peneliti memilih dan memilah serta menentukan sumber-sumber mana saja yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.³⁰ Dalam hal ini yang harus diperiksa adalah keabsahan keaslian sumbernya (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan ditelusuri validitas (*kredibilitas*) sumbernya melalui kritik internal.³¹ Hasil kritik ada dua macam, internal dan eksternal, ketika melakukan kritik, penulis harus membahas materi mana yang tidak mendukung penelitian. Buku dengan penulis yang tidak didukung dikeluarkan dari penelitian ini.

3. Interpretasi

Interprestasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta untuk memberi makna dan pemahaman serta menghidupkan kembali proses sejarah. Interpretasi yang berarti mendeskripsikan

³⁰ Abdurahman, *Metode Penelitian*, p. 64

³¹ Abdurahman, *Metode Penelitian*, p.108

fakta sejarah dan makna tema sejarah, serta menjelaskan isu-isu kontemporer. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual, karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak merumuskannya.³² Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk mensintesis kumpulan besar fakta yang diperoleh dari sumber sejarah yang digabungkan dengan teori-teori disusunlah fakta itu didalam suatu interpretasi yang menyuluruh. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran tentang peristiwa atau memberikan pandangan teoritis tentang peristiwa. Interpretasi yang dimaksud oleh sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah.

4. **Historiografi**

Tahapan Historafi ini merupakan tahap penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan rumusan dari pertanyaan yang telah diajukan. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berupaya untuk selalu memperhatikan urutan kronologis

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.107

dan proses deskriptif, analisis (penggambaran).³³ Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan sekedar rangkaian fakta melainkan sebuah cerita. Cerita yang dimaksudkan adalah hubungan antara fakta-fakta yang telah menjadi peristiwa actual atau pemahaman yang konsisten dalam jiwa manusia atau memberikan penjelasan/ penafsiran atas peristiwa tersebut.³⁴

Metode inilah yang dilakukan dalam penelitian ini, selain itu juga penulis membandingkan antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya, sehingga tersusun penelitian ini dengan judul *Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Organisasi Persis Tahun 1926-1942 M.* Alasan penulis memilih judul penelitian ini dikarenakan judul ini belum ada yang meneliti sebelumnya serta tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk penulis penelitian ini dengan baik dan relevan.

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian*, p. 121

³⁴ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), p. 70

G. Sistematika Penulisan

Penulis membagi pembahasan penelitian ke dalam lima bagian bab yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab-bab tersebut meliputi:

Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika penulisan

Bab Kedua, Pembahasan tentang: Riwayat Hidup Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: Biografi Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Kegiatan Politik Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Karya Sayyid Jamaluddin Al-Afghani.

Bab Ketiga, Pembahasan tentang: Sejarah Organisasi Persatuan Islam (PERSIS): Kelahiran Persis, Ahmad Hassan (Tokoh Utama Persis), Persis dalam Pembaharuan Islam, Keterlibatan Persis dalam Politik, Ideologi Islam Persis.

Bab Keempat, Pembahasan tentang: Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Organisasi Persis: Ide Pembaharuan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Pengaruh Sayyid

Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Pemikiran Ahmad Hassan
(Tokoh Utama Organisasi Persis)

Bab Kelima, Penutup: Kesimpulan dan Saran